

Penerapan QRIS sebagai Upaya Digitalisasi Warung dan UMKM di Desa Padaasih, Kabupaten Sukabumi

Heliani¹, Shindi Patikasari^{2*}, Marsya Nabila Isabel Hidayat³, Alpani Putri⁴,
Fitria Lusiani⁵, Chelasea Reyva Anastasya⁶, Nilia Nurasli Gulo⁷, Monica
Pebriyanti⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Nusa Putra University, Sukabumi, Indonesia

**Corresponding author*

E-mail: shindi.patikasari_ak24@nusaputra.ac.id (Shindi Patikasari)*

Article History:

Received: November, 2025

Revised: Desember, 2025

Accepted: Desember, 2025

Abstract: Aksi pengabdian masyarakat ini dimaksudkan untuk mendukung perubahan digital usaha mikro, kecil, dan menengah di Desa Padaasih, Kabupaten Sukabumi dengan menunjukkan dan membantu mereka menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai metode pembayaran digital. Studi ini menggunakan metode partisipatif dan pendekatan deskriptif kualitatif dengan edukasi langsung dan bimbingan langsung dari rumah ke rumah mengenai pendaftaran QRIS. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun literasi digital masih rendah, ketiga UMKM yang mengadopsi QRIS merasakan efisiensi transaksi dan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Program ini membuktikan bahwa digitalisasi bisnis di pedesaan sangat memungkinkan jika strategi komunikasi yang tepat dibarengi dengan dukungan memadai dari warga desa. Memperluas jangkauan, membangun kesadaran digital, dan melibatkan aparat desa merupakan beberapa aspek terpenting.

Keywords:

Cashless, Digitalisasi, Gopay, QRIS, UMKM

Pendahuluan

Perkembangan teknologi secara umum merujuk pada kemajuan dan inovasi dalam penerapan pengetahuan, alat, dan keterampilan untuk menciptakan solusi baru atau meningkatkan solusi yang sudah ada dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Ini melibatkan proses penemuan, pengembangan, dan penyebaran teknologi yang dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kualitas hidup. Teknologi digital juga telah memengaruhi banyak sektor kehidupan, termasuk sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Salah satu elemen penting dalam transformasi digital ini adalah sistem pembayaran non-tunai yang semakin populer di kalangan pelaku usaha.

Dalam konteks kebutuhan akan efisiensi transaksi serta perluasan akses pembayaran, Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) hadir sebagai solusi

nasional yang menawarkan sistem pembayaran digital yang mudah, cepat, dan aman. Selama transaksi pembayaran, kode Quick Response (QR) adalah serangkaian kode yang dapat dibaca dengan alat tertentu dan mengandung data atau informasi seperti identitas pedagang atau pengguna, nominal pembayaran, dan jumlah uang. Kebijakan Quick Response Code Indonesian Standard, juga dikenal sebagai QRIS, menyatukan berbagai jenis kode QR dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) dan menggunakan kode QR yang sama (Pracoyo et al., 2022). Konsumen dapat melakukan transaksi dengan berbagai jenis mobile banking dan dompet digital dengan memindai QRIS. Menurut Bank Indonesia (2020), QRIS merupakan standar nasional untuk QR code yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan resmi diluncurkan pada 17 Agustus 2019. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan proses transaksi pembayaran domestik berbasis QR code, sehingga dapat dilakukan secara lebih efisien dan terjamin keamanannya.

QRIS, yang merupakan kode QR yang sudah distandarisasi, dapat digunakan oleh semua aplikasi pembayaran berbasis kode QR, seperti OVO, GoPay, Dana, dan LinkAja. Ini karena QRIS bukan aplikasi atau instrumen pembayaran baru, tetapi semacam antarmuka, yang memungkinkannya digunakan oleh semua orang, mulai dari toko kecil hingga toko besar. Ini disebabkan fakta bahwa kode QRIS dapat dicetak dengan kertas biasa tanpa menggunakan mesin EDC (Bank Indonesia, 2020).

Dikutip dari Ezeelink (2025), aturan yang terkait untuk penggunaan QRIS yaitu diatur supaya transaksi digital selalu terlindungi. Aturannya ditetapkan berdasarkan Peraturan Anggota Dewan Gubernur BI Nomor 21/18/PADG/2019 dan Peraturan BI Nomor 18/40/PBI/2016.

Standar keamanan transaksi yang ditetapkan oleh bank Indonesia termasuk penggunaan QRIS, yang mencakup enkripsi data dan autentikasi ganda (menggunakan sidik jari, wajah, dan PIN) untuk mencegah akses ke informasi pribadi.

Bank Indonesia memantau alur pembayaran QRIS aman dan terlindungi melalui:

1. Informasi yang jelas, seperti nama pemilik rekening dan waktu scan QRIS;
2. Pengawasan ketat ke semua penyedia jasa pembayaran (PJP) untuk menjaga transparansi layanan.
3. Kewajiban PJP untuk mendidik pengguna dan penjual agar semua tahu cara menggunakan QRIS dengan aman dan benar.
4. Pemantauan berkala terhadap penjual QRIS untuk mencegah penipuan.

Untuk memastikan bahwa semua bisnis memiliki akses yang sama ke ekosistem digital, undang-undang QRIS dibuat. Dengan menetapkan QRIS sebagai

standar nasional untuk transaksi digital, transaksi menjadi lebih efisien dan tercatat otomatis, yang mempercepat operasi bisnis.

Bisnis kecil dan menengah (UMKM) berfungsi sebagai inti perekonomian nasional. Data yang dikumpulkan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia menunjukkan bahwa ada sekitar 64,2 juta perusahaan yang beroperasi di Indonesia. Dari total tersebut, 99,6 persen terdiri dari usaha mikro, 0,30% terdiri dari usaha kecil, 0,07% terdiri dari usaha menengah, dan 0,01% terdiri dari usaha besar. Setiap tahun, UMKM diperkirakan menyumbang lebih dari 60% PDB Indonesia terhadap perekonomian, atau sekitar Rp 8.573.896 juta (Anastasya, 2023). Dengan digitalisasi, UMKM dapat mengakses berbagai platform elektronik seperti e-commerce, media sosial, dan sistem pengelolaan bisnis online, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan efisiensi, meningkatkan visibilitas, dan terhubung dengan pelanggan dengan lebih mudah. Inovasi ini memainkan peran penting dalam meningkatkan daya saing dan menciptakan nilai tambah produk dan layanan UMKM. Yang terpenting, digitalisasi memiliki potensi untuk menarik lebih banyak konsumen (Ginting, 2020). Dengan mendorong UMKM untuk mengembangkan inovasi dan digitalisasi, dapat membantu membangun masyarakat yang mandiri secara ekonomi. Usaha kecil dan menengah (UMKM) yang kuat akan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan umum (Mokodaser et al., 2022). Pemerintah dan pihak terkait harus memberikan dukungan melalui kebijakan yang mendukung, akses terhadap pelatihan dan pendidikan, dan insentif untuk usaha kecil dan menengah (UMKM) untuk mengadopsi digitalisasi dan inovasi. Pergeseran perilaku konsumen ke platform digital menunjukkan bahwa UMKM yang dapat mengikuti tren ini akan memiliki peluang lebih besar untuk berhasil.

Desa Padaasih, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi dikenal dengan suasana pedesaan yang asri serta kehidupan masyarakat yang masih sangat kental dengan nilai-nilai tradisional. Meskipun demikian, kampung ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam hal pengelolaan lingkungan sekitar, pengembangan potensi ekonomi lokal, dan penyediaan fasilitas publik yang memadai. Salah satu inisiatif utama dalam program PKM kali ini adalah digitalisasi UMKM melalui pembuatan QRIS untuk mempermudah transaksi dan meningkatkan akses pembayaran bagi usaha lokal. Program ini bertujuan untuk memberdayakan pelaku UMKM di Desa Padaasih dengan memanfaatkan teknologi digital guna meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing usaha mereka. Sebagian besar UMKM di Desa Padaasih bergerak di sektor industri perdagangan lebih tepatnya, dalam perdagangan eceran. Namun demikian, tingkat adopsi QRIS di wilayah Desa Padaasih masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti

rendahnya literasi digital, terbatasnya akses terhadap informasi, dan kurangnya pendampingan dalam proses implementasi teknologi baru. Padahal, warung dan UMKM di desa memiliki potensi besar untuk berkembang melalui digitalisasi, khususnya dalam pengelolaan keuangan dan perluasan jangkauan konsumen.

Melihat pentingnya transformasi digital pada sektor UMKM pedesaan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya untuk memperkenalkan serta memfasilitasi penerapan QRIS di kalangan pelaku usaha lokal di Desa Padaasih. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi langsung kepada masyarakat, mendampingi proses pendaftaran QRIS, serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran digital.

Dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan komunikasi langsung, diharapkan kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman pelaku usaha terhadap manfaat QRIS, tetapi juga menjadi langkah awal dalam menciptakan ekosistem digital yang inklusif dan adaptif di lingkungan pedesaan.

Berdasarkan pada hal-hal yang telah dijelaskan di atas, kami kelompok 2 Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bertujuan melakukan pengabdian kepada masyarakat ini untuk memperkenalkan kepada masyarakat Desa Padaasih terkait transaksi digital berupa layanan QRIS yang dapat membantu memberikan kemudahan dalam melakukan proses pembayaran yang dilakukan oleh konsumen ataupun pelanggan sehingga diharapkan hal tersebut bisa meningkatkan omzet penjualan dan mendukung usaha pemerintah dalam hal mempercepat Digitalisasi UMKM.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan tim memotret fakta lapangan secara natural, menggunakan bahasa dan pengalaman para pelaku UMKM sendiri, tanpa interpretasi teoretis yang berlebihan. Thabroni (2021) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif melibatkan langkah dan prosedur yang menitikberatkan pada pengumpulan data dari responden sebagai subjek yang dapat mengungkapkan pengalaman dan pandangannya secara langsung, guna memperoleh pemahaman yang holistik terhadap suatu fenomena. Menurut Sandelowski (2000), pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara realistis dan mendalam, dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh partisipan, tanpa interpretasi

teoretis yang berlebihan dari peneliti. Fokus utamanya adalah pada validitas deskriptif, yaitu akurasi dalam merekam fakta atau peristiwa sebagaimana adanya, dan validitas interpretatif, yaitu akurasi dalam menangkap makna subjektif yang diberikan oleh partisipan terhadap peristiwa tersebut (Maxwell (1992), sebagaimana dikutip dalam Sandelowski (2000).

Adapun metode pelaksanaan kegiatan ini dijabarkan melalui poin-poin berikut:

1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Padaasih, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi, pada tanggal 1 hingga 2 Juli 2025. Lokasi dipilih berdasarkan karakteristik desa yang memiliki pelaku UMKM cukup aktif, namun belum banyak mengadopsi sistem pembayaran digital.

2. Subjek atau Sasaran Kegiatan

Target kegiatan adalah 10 pelaku UMKM lokal, terdiri dari warung kelontong, pedagang makanan (seperti penjual seblak dan gorengan), dan pedagang eceran lainnya. Pemilihan UMKM dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria kelayakan seperti jenis usaha yang berpotensi menggunakan QRIS, lokasi yang strategis, dan kesiapan pelaku usaha terhadap digitalisasi pembayaran.

3. Teknik Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan survei awal berupa observasi langsung dan wawancara informal kepada pelaku UMKM untuk memetakan pemahaman awal serta kesiapan mereka dalam mengadopsi QRIS. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan edukasi dan pendaftaran QRIS secara door-to-door, yaitu tim mendatangi langsung pelaku usaha yang dianggap potensial.

Dalam proses ini, tim memberikan penjelasan tentang manfaat QRIS, prosedur penggunaannya, serta membantu pelaku usaha melalui setiap tahapan pendaftaran QRIS pada aplikasi GoPay Merchant, mulai dari unggah e-KTP, verifikasi wajah, hingga pengisian data usaha.

Dokumentasi kegiatan juga dilakukan untuk mendukung keterbukaan proses pelaksanaan, seperti saat penyuluhan verbal, proses pendaftaran QRIS, hingga penyaluran barcode yang telah dicetak dan dibingkai ke lokasi usaha masing-masing.



Gambar 1. Sosialisasi Pembuatan dan Penggunaan QRIS kepada UMKM

4. Alat dan Bahan yang Digunakan

Alat utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah aplikasi GoPay Merchant sebagai media pendaftaran QRIS. Sementara itu, bahan pendukung berupa kertas HVS, plastik laminating, stik es krim, serta bingkai sederhana digunakan untuk mencetak dan menyajikan barcode QRIS secara fisik agar mudah dipasang di lokasi usaha masing-masing. QRIS dicetak langsung oleh tim pelaksana setelah proses verifikasi digital selesai. Dalam pelaksanaan edukasi, penyampaian edukasi dilakukan secara verbal melalui komunikasi langsung.



Gambar 2. Hasil Barcode QRIS UMKM

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif tanpa pengelompokan statistik. Pengamatan dan wawancara dilakukan secara natural kepada setiap pelaku UMKM, dan dianalisis berdasarkan temuan lapangan secara naratif. Validitas deskriptif dijaga dengan cara mencatat dan menggambarkan fakta sebagaimana adanya, termasuk respon pelaku UMKM terhadap program yang ditawarkan.

Hasil

Program digitalisasi pembayaran berbasis QRIS yang kami implementasikan menasar para pelaku UMKM di Desa Padaasih, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi. Kegiatan ini mencakup kunjungan langsung ke beberapa kampung di wilayah Desa Padaasih, khususnya yang berada di sepanjang Jl. Siliwangi. Berdasarkan hasil kegiatan lapangan, diketahui bahwa sebagian pelaku UMKM belum mengenal secara menyeluruh sistem pembayaran digital, namun terdapat tiga pelaku UMKM yang menyatakan kesediaannya untuk beralih ke pembayaran non-tunai berbasis QRIS.

Table 1. Daftar UMKM Pembuat QRIS

No	Nama	UMKM
1	Ibu Popon	Penjual Seblak
2	Bapak Asep	Warung Kelontong
3	Ibu Hasanah	Grosir

Pendaftaran QRIS dilakukan melalui aplikasi Gopay Merchants dengan prosedur verifikasi berupa pengunggahan foto e-KTP, verifikasi wajah, serta pengisian data usaha (nama, alamat, jenis usaha, lokasi, dan metode penjualan). Proses verifikasi dari pihak Gopay Merchants berlangsung relatif cepat, yakni satu hari kerja. Setelah proses tersebut selesai, tim kami mencetak kode QRIS dan mendesain bingkai secara mandiri untuk kemudian disalurkan langsung ke masing-masing UMKM pada hari kedua atau ketiga. Proses edukasi dilakukan secara lisan saat kunjungan, tanpa menggunakan media pendukung seperti leaflet, modul digital, atau formulir observasi tertulis.

Pelaku UMKM yang telah menerima QRIS menyampaikan respons positif. Mereka menyebutkan bahwa sistem pembayaran digital sangat membantu dalam efisiensi transaksi harian karena dana hasil penjualan langsung masuk ke rekening yang terdaftar, tanpa perlu repot menyediakan uang kembalian atau mencatat secara

manual. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi dapat berjalan efektif bahkan di wilayah pedesaan, asalkan dilakukan dengan pendekatan yang komunikatif dan disesuaikan dengan kemampuan pemahaman pelaku usaha.



(a) Ibu Popon

(b) Ibu Hasanah

(c) Bapak Asep

Gambar 3. Penyaluran barcode cetak kepada UMKM

Walaupun demikian, terdapat beberapa kendala yang kami temui di lapangan. Sejumlah pelaku UMKM masih menunjukkan keraguan dan kekhawatiran terhadap penggunaan QRIS, terutama karena kurangnya pemahaman, rasa takut terhadap kendala teknis, serta keterbatasan akses informasi. Beberapa dari mereka juga merasa bahwa usahanya berskala kecil dengan transaksi bernilai rendah (misalnya, Rp1.000 hingga Rp5.000), sehingga tidak memerlukan sistem pembayaran digital.

Keterbatasan waktu pelaksanaan juga menjadi tantangan tersendiri. Karena hanya memiliki waktu yang terbatas, kami belum dapat menjangkau seluruh pelaku UMKM yang tersebar di wilayah Desa Padaasih. Namun demikian, keberhasilan mendigitalisasi tiga pelaku UMKM tetap menjadi capaian yang menunjukkan bahwa QRIS adalah sistem yang mudah diakses, cepat diproses, dan dapat diterima oleh masyarakat lokal apabila didampingi dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dan komunikasi langsung menjadi kunci utama dalam upaya mendorong transformasi

digital di sektor UMKM pedesaan, khususnya Desa Padaasih. Penerimaan QRIS juga membuka peluang peningkatan efisiensi operasional, memperluas akses pasar, dan memperkenalkan pelaku usaha pada tren konsumsi digital, terutama dalam menghadapi konsumen generasi muda yang lebih memilih transaksi non-tunai (*cashless*).

Kesimpulan

Penggunaan QRIS dalam kegiatan pengabdian di Desa Padaasih menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam mempermudah transaksi dan pencatatan keuangan bagi pelaku UMKM. Meskipun baru tiga pelaku usaha yang berhasil didampingi, temuan ini membuktikan bahwa digitalisasi dapat diterima di wilayah pedesaan jika dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan kemampuan masyarakat.

Saran

Agar penerapan QRIS lebih luas dan berkelanjutan, peningkatan literasi digital perlu menjadi prioritas melalui pelatihan yang praktis dan mudah dipahami. Penyediaan media edukatif tertulis juga penting untuk memperkuat pemahaman pelaku usaha setelah edukasi langsung. Selain itu, kolaborasi dengan aparat desa atau tokoh masyarakat dapat membantu memperluas jangkauan program dan membangun kepercayaan pelaku UMKM terhadap sistem pembayaran digital.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat, penyertaan, serta kasih karunia-Nya sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar dan penuh makna.
2. Pemerintah Desa Padaasih, khususnya kepada Bapak Aum Ruhyandi selaku Kepala Desa Padaasih beserta seluruh jajarannya, atas izin, dukungan, serta sambutan hangat yang diberikan kepada kami selama kegiatan berlangsung.
3. Universitas Nusa Putra, yang telah menjadi wadah serta mendorong mahasiswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.
4. Ibu Heliani, S.E., M.Ak., selaku Ketua Program Studi Akuntansi, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan ini.
5. Ibu Dea Arme Tiara Harahap, M.Ak., selaku Pembina Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HIMAKA), atas segala dukungan dan pendampingannya selama

kegiatan berlangsung.

6. Syairil Gibrani, selaku Ketua Himpunan Mahasiswa Akuntansi, beserta seluruh jajarannya yang turut membantu dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan.
7. Abdurrahman Fadillah, selaku Mentor kegiatan, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, serta evaluasi selama proses pelaksanaan kegiatan berlangsung.
8. Seluruh pihak lainnya yang telah berkontribusi dan mendukung secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan kegiatan ini, yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Daftar Referensi

- Anastasya, A. (2023). *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*. UKMINDONESIA.ID. <https://ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/usaha-mikro-kecil-dan-menengah-umkm>
- Bank Indonesia. (2020). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/qris/default.aspx>
- Ezeelink. (2025). *Mengupas Regulasi Penggunaan QRIS di Indonesia: Antara Kemudahan Transaksi dan Perlindungan Hak Konsumen*. PT Ezeelink Indonesia. <https://ezeelink.co.id/blog/regulasi-penggunaan-qris-di-indonesia/>
- Ginting, S. T. U. A. (2020). Pengaruh Pemasaran Industri Umkm Di Era Digital Terhadap Tingkat Pembelian Konsumen. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(04), 124–129.
- Maxwell, J. (1992). Understanding and validity in qualitative research. *Harvard Educational Review*, 62(3), 279–301.
- Mokodaser, A. B., Maramis, M., & Tooy, C. (2022). Dampak Digitalisasi Perdagangan Usaha Mikro Kecil Menengah Dari Offline Menjadi Online Selama Masa Pandemi Covid-19. *Lex Privatum*, 10(4).
- Pracoyo, A., Paulina, P., Wijaya, E., Bagasworo, W., & Rofianto, W. (2022). Sosialisasi QRIS Dalam Upaya Peningkatan Produktivitas UMKM Provinsi DKI Jakarta. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.36407/berdaya.v4i1.534>
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340. [https://doi.org/https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:4%3C334::AID-NUR9%3E3.0.CO;2-G](https://doi.org/https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4%3C334::AID-NUR9%3E3.0.CO;2-G)
- Thabroni, H. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Konsep dan aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.